

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kegiatan Bertukar pikiran. Setiap pesan tersebut memiliki arti sangat penting. Pesan yang dimaksudkan oleh pengirim diharapkan dapat dipahami oleh penerima. Komunikasi bisa membuat orang lain mengambil bagian guna memberikan serta mengahlikan pesan sebagai kabar ataupun gagasan. (Liliweri, 2003: 5). Dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan secara terus-menerus yang mempengaruhi orang untuk merespon apa yang disampaikan atau makna apa yang terkandung dalam pesan tersebut.

Budaya dan komunikasi adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pertimbangannya adalah pada berbagai bentuk, prosedur, dan gaya yang digunakan individu untuk menyebarkan informasi dalam lingkungan sosial. Budaya berdampak pada sifat-sifat individu, serta pandangan dan perilaku mereka. Karena cara individu berperilaku dalam kelompok sosialnya, semua manusia dapat dianggap sebagai penghibur sosial (Liliweri, 2003: 9). Perilaku manusia dapat dilihat sebagai simbol dari ciri-ciri masyarakat yang mendasarinya.

Perkawinan adat adalah perkawinan yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mengikuti ritual dan adat istiadat yang telah ditetapkan. Ketika dua orang dari latar belakang berbeda berkumpul dalam pernikahan, itu adalah tanda masyarakat yang damai, karena masing-masing pihak menghadirkan sesuatu yang unik. Dengan tujuan menganugerahkan kepada orang lain kehidupan yang sukses, dan penuh kebahagiaan. Biasanya, proses ini dimulai dari fase perkenalan, lamaran, tunangan, dan pernikahan.

Komunikasi selaku kegiatan simbolis sebab kegiatan berdialog memakai simbol-simbol bermakna yang diganti kedalam kata-kata (verbal) guna ditulis serta diucapkan ataupun simbol

‘bukan kata kata verbal’(non verbal) buat diperagakan. Simbol komunikasi itu bisa berupa aksi serta kegiatan manusia ataupun tampilan objek yang mewakili arti tertentu (Liliweri, 2003:5). Pada dasarnya komunikasi simbolis merupakan bentuk aktivitas atau tindakan manusia yang ditunjukkan melalui bentuk atau objek tertentu seperti barang, binatang dan benda-benda lainnya yang dapat memberikan suatu makna.

Simbol yang digunakan oleh masyarakat suku Lamaholot dalam proses perkawinan adat salah satunya yaitu Gading atau biasa disebut dengan *Bala*. Gading sendiri dijadikan sebagai belis atau mahar, atau istilah dalam bahasa lamaholot *welin ela*. Hal tersebut telah menjadi suatu tradisi yang sudah di wariskan sampai saat ini, dimana bila pihak laki laki yang mau menikahi wanita Lamaholot harus membawah belis berupa gading sebagai syarat perkawinan adat.

Menurut Sardari (2018:3), gading gajah merupakan komoditas langka dan berharga karena sulit mendapatkannya. Gading gajah merupakan simbol citra status *kebarek Lamaholot* (wanita Lamaholot). Wanita muda Lamaholot dipandang sulit untuk dinikahi seperti gading gajah. Karena gajah dihormati oleh masyarakat Lamaholot, gadingnya dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan digunakan sebagai uang muka belis bagi perempuan Lamaholot.

Desa Puor merupakan bagian dari suku Lamaholot yang masih memegang erat budaya belis menggunakan gading. Hal ini merupakan hasil adat istiadat setempat yang dipraktikkan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat memberi kesan positif pada belis karena mereka yakin belis menunjukkan rasa hormat terhadap perempuan. Selain itu, belis melambangkan ikatan antara laki-laki dan perempuan serta pentingnya ikatan kekeluargaan. Penerimaan seorang perempuan ke dalam marga calon suaminya dipandang bergantung pada tingginya tingkat belis yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, belis yang digunakan oleh masyarakat Lamaholot berupa gading. Gading dalam tradisi pernikahan adat Lamaholot mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Dalam budaya adat desa Puor yang masih ada saat ini terdapat dua ukuran gading atau yang biasa disebut *pitonen* atau *olungen* (tujuh) dan *pulonon* atau *oiblotu* (sepuluh).gading tersebut ukurannya bervariasi, dari 30 cm hingga 2 meter.

Dalam proses pelaksanaannya ukuran belis juga menjadi bagian terpenting bagi masyarakat desa Puor untuk dibicarakan dalam proses perkawinan adat. Selain belis dalam bentuk gading, ada juga belis berupa bintang dan juga kain adat. Bukan tanpa alasan, barang yang dibawa nantinya akan dibagikan ke pihak keluarga perempuan. Gading yang dibawa akan diberikan kepada orang tua perempuan dan kain adat itu akan diberikan kepada om (*opualap*) dari pihak perempuan. Sedangkan belis yang di bawah berupa bintang berjumlah 9 ekor terdiri dari 5 babi dan 4 ekor kambing. Dari keempat kambing ini ada yang namanya *fit Gao* (kambing jantan) yang akan menjadi jatah *Opualap* (om) beserta dengan 1 ekor Kambing dan 2 ekor Babi, sedangkan sisanya di berikan ke pada keluarga *Ina Ama* (orangtua perempuan).

Berdasarkan penjelasan tersebut, barang-barang yang dibawah seperti binatang dan kain adat itu dianggap sebagai satu kesatuan yang mendukung belis gading tersebut, barang bawaan tersebut bisa dibawa bersamaan pada saat pengantaran jika memang pihak laki-laki sudah siap. Akan tetapi jika tidak maka barang tersebut bisa dihantar kapan saja sesuai kesepakatan dari kedua belah pihak

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan Bapak Yohanes G. Lamak, salah satu tokoh adat di desa Puor, pada tanggal 17 Mei 2023, menyatakan bahwa pemasangan belis gading merupakan hal yang sangat esensial yang dianggap penting bagi praktik mereka. dalam pengaturan perkawinan adat di desa Puor. Bukan tanpa sebab belis gading dijadikan bagian saat melamar gadis-gadis muda suku Lamaholot, khususnya di desa Puor. Hal ini memberikan penekanan khusus

pada belis gading yang syarat akan makna, kearifan, dan nilai-nilai yang diajarkan dalam perkawinan adat.

Dari penjelasan di atas, peneliti ingin menganalisis lebih luas terkait makna belis gading menggunakan teori interaksional simbolik oleh Helbert Blumer. Interaksional simbolik penulis gunakan karena, kecenderungan manusia berperilaku atas pemaknaannya terhadap suatu simbol tertentu. Hal ini tidak terlepas dari pemaknaannya secara pribadi melalui pengalaman manusia. Selain itu, untuk melihat bagaimana pengalaman diskusi pada pernikahan yang telah dilakukan oleh para informan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan **“Makna Belis Gading Sesuai Ukuran Dalam Perkawinan Adat Suku Lamaholot, di Desa Puor, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata”**. Dengan tujuan untuk mengetahui makna belis gading sesuai ukuran dalam perkawinan adat suku Lamaholot, di desa Puor, Kabupaten Lembata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini yakni **“Bagaimana Makna Belis Gading Sesuai Ukuran Dalam Perkawinan Adat Suku Lamaholot di Desa Puor Kabupaten Lembata?”**

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui makna Belis Gading sesuai ukuran dalam perkawinan Suku Lamaholot, di Desa Puor, Kabupaten Lembata.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan penjelasan yang signifikan mengenai tradisi belis "Gading sesuai ukuran" yang berkaitan dengan ikatan yang sudah mapan dengan suku Lamaholot di desa Puor. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai praktik yang khas, namun patut mendapat pertimbangan lebih mendalam karena banyak manfaatnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Lembata dalam melestarikan tradisi belis "Gading sesuai ukuran" dalam perkawinan adat suku lamaholot, Desa Puor.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku tradisi belis "Gading sesuai ukuran" dalam perkawinan adat suku Lamaholot Desa Puor ketika mengembangkan budaya untuk membangun nilai-nilai musyawarah mufakat dan kebersamaan.
3. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat adat dalam membudayakan tradisi belis "Gading sesuai ukuran" dalam perkawinan adat.

1.5 Kerangka Pikir, Asumsi, Hipotesis

1.5.1 Kerangka Berpikir

Kerangka pikiran penelitian ini adalah penalaran yang dikembangkan untuk mengatasi masalah penelitian ini. Tata letaknya menggambarkan pandangan, asumsi yang bijaksana, dan pelaksanaan penelitian tentang pentingnya belis gading menurut ukurannya dalam hubungan adat suku Lamaholot di desa Puor, kabupaten Lembata.

Perkawinan adat adalah perkawinan yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mengikuti ritual dan adat istiadat yang telah ditetapkan. Ketika dua orang dari latar belakang berbeda berkumpul dalam pernikahan, itu adalah tanda masyarakat yang damai, karena masing-masing pihak menghadirkan sesuatu yang unik.

Dalam proses perkawinan adat di desa Puor, dimana jika pihak laki laki ingin menikahi wanita Lamaholot maka harus membawa Gading atau dalam bahasa daerah *bala* sebagai syarat pernikahan adat hal ini dilakukan karena merupakan tradisi yang diwariskan sejak dulu.

Memberi belis atau bagian berupa mahar gading sebagai prasyarat pernikahan adat merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh Suku Lamaholot di desa Puor sebelum perayaan pernikahan. Sebagai konsekuensi dari penerapan tradisi lokal, penggunaan belis "*gading*" dalam upacara pernikahan desa Puor merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Belis Gading yang dibawah pun mempunyai ukuran yang bervariasi, secara umum ada 30 centimeter hingga 2 meter, sedangkan di desa Puor sendiri terdapat dua ukuran yakni *pitonen* atau tujuh dan *oiblotu* artinya sepuluh.

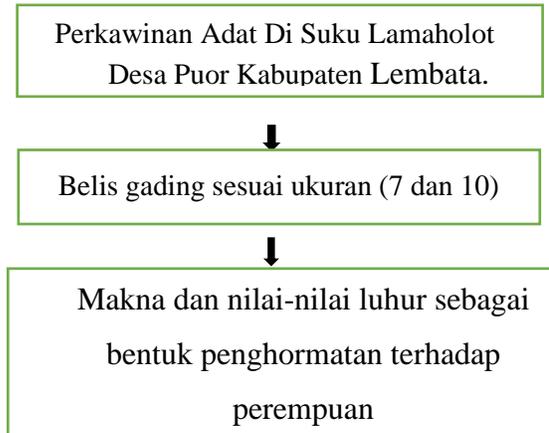
Pemasangan belis Gading menjadi bagian krusial dalam tatanan pernikahan masyarakat Puor. Melamar wanita suku Lamaholot berbelis Gading tentu bukan tanpa tujuan sebab, ada hikmah yang didapat yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki makna dan nilai nilai luhur sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan.

Untuk itu peneliti ingin menganalisis lebih luas terkait makna belis Gading sesuai ukuran tersebut menggunakan teori interaksional simbolik. Teori ini digunakan karena, kecenderungan manusia berperilaku atas pemaknaannya terhadap suatu simbol tertentu. Hal tidak terlepas dari pemaknaannya secara pribadi melalui pengalaman manusia juga makna tentang gading secara sosial pada suku atau komunitas adat tertentu seperti dalam penelitian ini adalah suku puor dalam rumpun suku suku Lamaholot dimana ukuran gading itu ditentukan oleh permintaan dari suku pemberi istri.

Dengan demikian peneliti merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir



1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang ditetapkan peneliti yang kebenarannya sudah diterima secara umum. Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah ada Makna Belis Gading sesuai ukuran sebagai ekspresi budaya dalam tradisi Perkawinan Adat pada masyarakat Puor di dalam rumpun suku Lamaholot di Kabupaten Lembata”’.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau pendapatan yang belum sempurna. Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kajian teoritis diatas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian. Makna belis gading sesuai ukuran dalam perkawinan adat di suku Lamaholot desa Puor kabupaten Lembata, dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan.